

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia yang tertua dan keberadaannya tidak dapat terlepas dari masyarakat adalah pesantren. Tujuan pendidikan pesantren yang bercirikan Islam telah diakui dan tidak dapat terlepas dari tujuan ideal pendidikan nasional karena pendidikan pesantren merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional.

Pesantren memiliki tujuan untuk mendidik dan membentuk manusia yang mempunyai kesadaran tinggi bahwa Islam mengajarkan tiga hal pokok yaitu, Tuhan, manusia dan alam. Tiga hal tersebut kemudian dibagi menjadi hubungan antara khaliq dengan makhluk, dan hubungan antara ketiga unsur tersebut secara menyeluruh. Selain itu, kompetensi yang tinggi juga harus dimiliki produk pesantren sehingga dapat secara responsif menghadapi tantangan dan tuntutan hidup yang berhubungan dengan dua aspek yang universal yaitu ilmu dan teknologi dan yang nasional yaitu pembangunan di Indonesia.¹

Nilai utama keagamaan pendidikan pesantren adalah penghambaan diri kepada Sang *Khaliq* (ibadah) yang artinya bahwa nilai-nilai ilahi yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pengembangan manusia adalah nilai keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Dhofier mengasumsikan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.²

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 96

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 45

Selaras dengan tujuannya pesantren merupakan lembaga *Tafa'qqahu fī 'al-Din* yang memiliki fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan. Selain itu, pesantren juga menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.³ Sebagai sebuah lembaga pendidikan pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai lembaga yang mampu menjadi pusat pencipta kader pemikir-pemikir agama, pencetak sumber daya manusia, dan memberdayakan masyarakat.⁴ Selain itu, pesantren juga memiliki fungsi sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di tengah masyarakat yang terus berubah. Hubungan yang terjadi antara pesantren dengan masyarakat membuat keberadaan institusi pesantren semakin kuat dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, besarnya potensi yang dimiliki pesantren belum semua dimanfaatkan dengan maksimal, terutama kontribusi pesantren yang berhubungan dengan solusi terhadap masalah sosial dan ekonomi umat.

Salah satu stigma negatif pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat tradisional, konservatif, terbelakang dan memiliki manajemen yang lemah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan manajemen yang maju dan kuat. Pesantren memiliki manajemen yang tradisional dan sangat memprihatinkan. Keadaan ini, membutuhkan solusi dengan segera dalam upaya menghindari berlarut-larutnya ketidakpastian manajemen.⁵

Di dalam era globalisasi, pesantren harus dikelola secara profesional dan manajemen harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan saat ini demi keberlangsungan pesantren. Tanpa profesionalisme dan manajemen yang baik, maka semua usaha yang dilakukan pesantren menjadi sia-sia, tidak terarah dan tujuan pesantren tidak akan tercapai secara optimal. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pondok pesantren bertambah. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat perkembangan masyarakat di berbagai sektor

³ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LPES, 1974), h. 83

⁴ Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58

kehidupan. Proses internalisasi agama Islam kepada santri berjalan penuh. Dalam pesantren, dengan pimpinan dan keteladanan para Kiyai dan para Ustadz serta pengelola khas, tercipta satu komunikasi tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, budaya dan organisasi.⁶

Penciptaan sikap hidup yang universal merupakan salah satu kelebihan pesantren karena diikuti oleh semua santri. Hal ini membuat pesantren lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.⁷ Menurut Abdurahman Wahid, pesantren sudah sejak lama telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam meningkatkan sumberdaya manusia, atau *human resources development*. Lebih lanjut, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang terarah yang disiapkan oleh seorang Kyai, kepada santrinya. Pendidikan dimaksud dipersiapkan sebagai aksi kultur untuk transformasi, kedewasaan dan kemerdekaan. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses mengajar di lingkungan pondok pesantren bukan sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan melainkan proses pembentukan pandangan hidup, dan penentuan perilaku para santri itu kembali ke pondok pesantren ke dalam masyarakat.⁸

Pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa salah satunya adalah kemandirian. Kemandirian adalah suatu kekuatan pada diri seseorang yang perolehannya dari proses kedirian dan individualisasi, sehingga bertanggungjawab dari semua perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.⁹ Selain itu kemandirian sangat penting ditanamkan pada generasi penerus bangsa, sebab kemandirian adalah bekal yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, kemandirian tersebut mampu menghantarkan anak mencapai kedewasaan sehingga mampu mengemban cita-cita Nasional bangsa Indonesia, kemandirian anak ketika di sekolah dapat diamati melalui keaktifannya dalam belajar dan tidak terlalu

⁶ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'dalah*, (Jakarta: Depag RI, 2014), hal. 286

⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 74

⁸ Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hal. 8-9

⁹ Parker. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2005), 226

bergantung pada guru.¹⁰ Jadi pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun generasi bangsa melalui penanaman sikap kemandirian bagi santri. Selain itu, sikap kemandirian memiliki peran penting bagi terwujudnya tujuan pendidikan Nasional.

Kemandirian yang dimiliki pesantren, tidak hanya terpaku kepada keberadaan pesantren itu sendiri. Akan tetapi, kemandirian juga ditekankan pada aspek pendidikan yang diterapkan terhadap santri-santrinya. Kemandirian mencakup kemandirian emosional, tingkah laku, dan nilai. Kemandirian emosional adalah aspek yang terkait dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu dengan individu lain seperti hubungan dengan orangtua. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan dalam membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalankan keputusan yang diambil. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan dalam menentukan benar dan salah, atau tentang yang penting dan yang tidak penting.¹¹

Kemandirian santri yang terlihat dalam kehidupan pondok pesantren berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Sistem asrama dan karakteristik kehidupan didalam pondok pesantren mendorong santri agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.¹²

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Bejen atau lazim disebut dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) dirintis oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani pada tanggal 7 Juli 1997 M. dengan cara menyewa sebuah kost-kostan di desa Bejen untuk digunakan dalam proses pembelajaran tahfidhul Qur'an. Pesantren yang berdiri di atas tanah seluas 1.100 m² yang berlokasi di Dukuh Bejen Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus memiliki tujuan yaitu membentuk pribadi Hafidz al-Qur'an dan berakhlakul karimah yang berhaluan *Ahlussunnah*

¹⁰ Wilis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2007), 21.

¹¹ Franken, R. E., *Human Motivation*. (California: Cole Publishing Company, 1994), 34

¹² Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2 (2012), 127

wal Jama'ah serta memiliki kepekaan sosial dan siap menyambut era baru kejayaan islam.

Studi pendahuluan dan observasi terhadap Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus yang terkait dengan kemandirian santri di dalam pondok pesantren, secara umum sikap kemandirian santri sudah diterapkan sejak awal santri masuk pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sejak awal santri masuk sudah dilaksanakan pembekalan materi seperti, *ubudiyah*, akhlak, *ulumulqur'an*, tata tertib santri dan juga sanksi-sanksi yang harus diterima santri apabila melanggar aturan. Contoh lain untuk meningkatkan kemandirian santri dalam hal ini santri setelah fase santri baru, dengan cara mendidik santri untuk bisa mengurus diri sendiri seperti, merapihkan tempat tidur, mencuci pakaian secara sendiri selain seragam pondok dan sekolah, kedisiplinan sholat berjama'ah, kedisiplinan menggunakan seragam pondok, belajar malam mandiri, *roan* kebersihan mingguan, piket kamar dan berorganisasi.

Fenomena unik yang ada di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus yang membedakan dengan pondok pesantren lainnya yaitu program *khidmah*. Pada umumnya pondok-pondok pesantren menjalankan program *khidmah* dengan melaksanakan praktik mengajar. Lain halnya dengan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus, pelaksanaan program *khidmah* tidak hanya dalam praktik mengajar akan tetapi juga dilaksanakan pada praktik-praktik yang berhubungan dengan keterampilan, keahlian, dan ekonomi.

Program *khidmah* merupakan program yang dijalani oleh santri setelah lulus madrasah kelas XII dengan tujuan untuk meneruskan mengaji bagi yang belum khatam, juga menunaikan kewajiban *khidmah* bagi yang sudah khatam. Program *khidmah* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus dilaksanakan dengan cara profesional dengan standar operasional yang jelas dan harus dipatuhi oleh semua santri *khidmah*. Program *khidmah* yang berhubungan dengan praktik mengajar yaitu santri *khidmah* dapat membantu mengajar tahfidz. Sedangkan program *khidmah* yang berhubungan dengan keterampilan, keahlian dan ekonomi diantaranya, multimedia dan kegiatan pengelolaan seperti, *laundry*, dapur, sarpras, koperasi, kebersihan dan keamanan pondok. Dari program-program tersebut diharapkan santri memperoleh

pengalaman sehingga santri tidak hanya pintar mengaji tetapi juga memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

Berdasarkan keunikan tersebut, yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja memiliki sistem manajemen yang baik dan optimal sehingga mampu membentuk sikap kemandirian santri secara efektif. Selain itu, terdapat program *khidmah* yang tergolong ke-dalam *hidden curriculum* yang mampu dijalankan secara sistematis baik dari segi administrasi dan pelaksanaannya memberi dampak tersendiri bagi pembentukan sikap kemandirian santri, karena program *khidmah* tersebut dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan yang membedakan dengan pondok pesantren pada umumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan detail terkait dengan manajemen khususnya pada manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana yang dilaksanakan sebagai *role models* yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penyelenggara pendidikan Islam berbasis Pondok Pesantren. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem manajemen yang diterapkan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja khususnya terkait dengan manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana yang mampu memberi dampak pada sikap kemandirian santri. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus).*"

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
2. Bagaimana dampak manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana terhadap sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus;
2. Untuk mendeskripsikan dampak manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana terhadap sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus;
3. Untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum serta sarana dan prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelolaan pesantren dalam menghadapi perkembangan pendidikan Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren,
 - 1) Memberikan masukan bagi kyai dan ustadz serta pengurus pondok pesantren tentang pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri.
 - 2) Menjadi pedoman dalam memberikan pengetahuan bagi pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan para santri dan memberikan ide dan pikiran bagi penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.
- b. Bagi Orang Tua Santri
Memberikan pengetahuan bagi orangtua akan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian.
- c. Bagi masyarakat
Memberikan andil besar dalam pembentukan sikap kemandirian dalam upaya mencerdaskan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian penelitian. Berikut ini Penjelasannya:

1. Penelitian Heru Rohim tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono dilaksanakan dengan tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (1) Kegiatan perencanaan meliputi penentuan tujuan dan sasaran; penetapan kebijakan; penetapan prosedur untuk mencapai kemandirian; penetapan kriteria santri yang mandiri; pengkomunikasian rencana yang dilakukan dengan adanya sosialisasi pada wali santri dan santri saat di awal. (2) Kegiatan pengorganisasian meliputi pendelegasian dan pembagian tugas. (3) Kegiatan pelaksanaan meliputi kemandirian dalam pembelajaran; kemandirian dalam keorganisasian; kemandirian dalam kegiatan pondok pesantren; kemandirian dalam kegiatan individu; kemandirian dalam tata tertib. (4) Kegiatan pengawasan meliputi penentuan standar kemandirian santri untuk pengontrolan; pengukuran pelaksanaan secara langsung pada aktivitas sehari-hari; membandingkan hasil penilaian dengan standar kemandirian santri; melaksanakan tindakan perbaikan dalam bentuk pemberian hukuman dan pembinaan.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pesantren dalam pembentukan kemandirian santri. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Furqon Muhammadiyah Sukodono sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Selain itu penelitian ini berfokus pada kajian manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

¹³ Heru Rohim, Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri, (*Tesis: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, diterbitkan tahun 2021)

2. Penelitian Amin Nasir tentang Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Hasil penelitian menunjukkan pemberdayaan kewirausahaan di pesantren diharapkan memiliki dampak positif terutama bagi santri. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya yang dilakukan oleh Yayasan Arwaniyah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dalam mengenalkan, memupuk, dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kewirausahaan santri dan meningkatkan minat santri untuk berwirausaha, yaitu koperasi, toko buku, biro transportasi, biro haji dan umrah, dan air kemasan Buya dan Suqya. Tujuan lainnya dengan pemberian kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup yang dimiliki santri. Dengan keterampilan hidup yang dimiliki tersebut, santri dirasa siap saat memasuki dunia kerja kelak. Santri diharapkan tidak hanya bergantung pada instansi tertentu untuk mendapatkan pekerjaan, namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri, tentunya akan membuka peluang kerja. Hal ini tentu dapat menyerap pengangguran yang ada di masyarakat.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan kemandirian santri. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Selain itu, penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji secara mendalam manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana yang dilaksanakan, dampaknya pada sikap kemandirian santri dan faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Penelitian Syafruddin tentang Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Di Kabupaten Rokan Ilir. Hasil penelitian adalah manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu: 1) *Planing*, (Perencanaan), pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program

¹⁴ Amin Nasir. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 14, No. 1, Februari 2019) hlm 179-203

kemandirian, danlainnya. 2) *Organizing* (pengorganisasian) pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat. 3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli di bidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. 4) *Controlling* (Pengawasan) pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah: 1) Kekompakan tim, 2) Keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) Motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) Dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri adalah 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) Faktor pembiayaan, 3) Dukungan dari pemerintah setempat.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pesantren dalam pembentukan kemandirian santri dan faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Dar Aswaja Di Kabupaten Rokan Ilir sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus dan berfokus pada manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana yang dilaksanakan.

4. Penelitian Surati tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pada pendidikan kedisiplinan santri merencanakan peraturan yang harus di terapkan, kemudian menyampaikan kepada seluruh santri untuk di ikuti dan di taati. Jika tidak di ikuti sesuai peraturan maka santri yang melanggar

¹⁵ Syafruddin Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Di Kabupaten Rokan Ilir, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, diterbitkan tahun 2013)

peraturan tersebut akan mendapatkan sanksi/hukuman dengan tepat, untuk menjadikan santri yang berdisiplin yang tinggi dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. dan untuk pendukung kedisiplinan santri ini kami mempunyai fasilitas/sarana yang sangat memadai. (2) Pengelolaan kedisiplinannya telah mentaati peraturan yang di tetapkan, Pengelolaan dilakukan dengan menyusun kalender pendidikan dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu kepada standar isi dan disesuaikan dengan kalender Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, kebutuhan daerah, karakteristik sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah. (3) Sementara hambatannya Hambatan dalam pengelolaan kedisiplinan tentu ada, seperti santri masih ada yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan kedisiplinan. Dengan demikian maka solusinya harus di tindak lanjuti yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. kemudian pengelolaan menghasilkan suatu yang dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan dalam pengelolaan kedisiplinan santri.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pesantren dalam pembentukan kemandirian santri dan faktor-faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus, selain itu fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum dan sarana dan prasarana.

5. Penelitian Farida Kusumawaty tentang Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu). Hasil penelitian menghasilkan bahwa; 1) perencanaan untuk memulai program kewirausahaan diantaranya penguatan visi-misi, penajaman tujuan program

¹⁶ Surati tentang Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, (*Tesis Program Pascasarjana IAIN Curup*, diterbitkan tahun 2018)

dan penunjukan penanggung jawab, riset market terhadap kebutuhan pasar, rekrutmen terhadap tenaga operasional, 2) pelaksanaan program kewirausahaan meliputi memberikan pelatihan dasar terhadap tenaga operasional, memberikan motivasi tentang program kewirausahaan, memberikan apresiasi atas jerih payah mengoperasionalkan program kewirausahaan, diversifikasi usaha melalui proses riset market. 3) pengendalian dilakukan melalui penetapan indikator pencapaian dan laporan berkala terhadap pencapaian program kewirausahaan serta melakukan diskusi dengan manajemen pondok pesantren untuk mendapatkan masukan, 4) dampak program kewirausahaan meliputi dampak langsung yakni pondok pesantren mendapatkan kontribusi atas program kewirausahaan serta tenaga operasional mendapatkan tambahan uang saku sedangkan dampak tidak langsung masyarakat mendapatkan pendapatan tambahan serta menaikkan keinginan tenaga operasional untuk menjadi wirausaha setelah tamat.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang manajemen pesantren dalam pembentukan kemandirian santri. Adapun perbedaannya, penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kajian manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana pesantren dalam pembentukan kemandirian santri serta menggali faktor-faktor penghambat dan pendukungnya.

Beberapa penelitian juga pernah dilakukan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus akan tetapi tidak meneliti tentang manajemen kemandirian santri. Sehingga penelitian ini memiliki orisinalitas berupa fokus yang berbeda, yaitu mengkaji secara mendalam tentang manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana dalam pembentukan sikap kemandirian pada santri. Berikut ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan di PTYQR-Kudus antara lain:

¹⁷ Farida Kusumawaty, 2021. Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu). (*Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, diterbitkan tahun 2018)

1. Penelitian Muhammad Zaimul Anam tentang Problematika Santri Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) problematika Santri dalam pembelajaran Tahfidz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus adalah, sebuah persoalan yang dihadapi santri tahfidz dalam melakukan proses pembelajaran tahfidz. Problem-problem tersebut meliputi: a) Santri PTYQR yang tidak bisa membagi waktu pada saat pembelajaran tahfidz karena memiliki banyak kegiatan di luar jam pembelajaran tahfidz yaitu menjadi pengurus di pondok; b) Rasa malas pada santri yang sering terjadi karena kegiatan pondok dan sekolah formal yang monoton sehingga sedikitnya waktu yang di pakai untuk menghafal; c) Guru baru yang belum khatam setor romo yai dan kurang berpengalaman menyebabkan sanadnya terputus dan pembelajaran tahfidz santri kurang optimal; d) Rasa Jenuh pada santri yang muncul karena banyaknya pelajaran sekolah formal yang berbasis salaf seperti mapel kitab dan padatnya kegiatan pondok pesantren. 2) Berdasarkan berbagai problem tersebut, santri, guru Tahfidz bersama manajemen Pondok menyelesaikannya dengan berbagai solusi sebagai berikut: a) Dengan manajemen waktu yang baik santri yang menjadi pengurus dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz dengan lebih baik. Sehingga santri yang menjadi pengurus dapat mengkhawatirkan hafalan Al Qur'an 30 juz dan menyelesaikan setoran hafalan Alfiyyah di Madrasah. untuk mengatasi problem tidak fokus; b) Dengan Konsultasi Senior atau ustadz, dapat menumbuhkan semangat santri untuk lebih banyak menggunakan waktunya dalam menghafal Al Qur'an; c) Dengan Guru badal dan guru senior dapat menggantikan sementara guru baru dan menambah wawasan baru agar lebih kompeten; d) Dengan Wisata religi dan rihlah alamiah setiap tahunnya dapat menghilangkan kejenuhan para santri.¹⁸
2. Penelitian Istianah dan Khusna Mahtida tentang Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih: Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Hasil riset ini, membuktikan bahwa program 3T yaitu Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul (menghafal,

¹⁸ Muhammad Zaimul Anam (2022) *Problematika Santri Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus)*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.

mempelajari, dan mengamalkan) sebagai internalisasi konsep haqqa tilawatih (QS. al-Baqarah [2] : 21) yang sangat berpengaruh bagi para santri. Terbukti Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an telah berhasil melahirkan generasi yang unggul dalam menghafal al-Qur'an dan berakhlakul karimah sekaligus memiliki kepekaan sosial.¹⁹

3. Penelitian Ahmadi tentang Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Tahfidhul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 M. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi tentang evaluasi proses dan hasil dalam menghafal Al-qur'an di PTYQ R sangat berpengaruh terhadap kinerja menghafal Al-qur'an pada usia remaja. Walaupun, pondok tersebut tergolong baru dirintis, tetapi animo masyarakat sangat antusias mendaftarkan putra-putranya di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus. Semua itu dikarenakan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus begitu memperhatikan dan serius dalam menerapkan metode menghafal Al-qur'an pada usia remaja. Metode proses dan hasil yang diterapkan diPTYQR yaitu: selalu membuat pondok terpacu untuk lebih baik, sehingga banyak santri yang sudah bisa dikatakan berhasil yaitu sudah khatam 30 juz dan diwisuda.²⁰
4. Penelitian Nevia Husniannida, tentang Kepemimpinan Demokratis Kiai Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kiai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus sudah menerapkan pola kepemimpinan demokratis, dibuktikan dengan selalu melibatkan guru dalam musyawarah untuk mengambil keputusan bersama, bersedia menerima kritik, saran dan pendapat guru, bersedia melakukan kerjasama dengan guru dalam meningkatkan potensi santri. 2)

¹⁹ Istianah dan Khusna Mahtida. Program 3 T (Tahaffudz, Ta'allum, dan Ta'ammul) Sebagai Internalisasi Konsep Haqqa Tilawatih : Studi di Pondok Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 15 Nomor 01 2021*

²⁰ Ahmadi, (2019) *Studi Tentang Evaluasi Proses Dan Hasil Pembelajaran Tahfidhul Qur'an Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kajeksan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 M.* Tesis Thesis, UNISNU Jepara.

upaya Kiai Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'u Qur'an Remaja Bejen Kudus dalam meningkatkan kinerja guru melalui kompetensi pedagogik yaitu evaluasi pembelajaran, pemahaman karakteristik santri dan kunjungan ke halaqah/kelompok ngaji; kompetensi kepribadian adalah dengan menanamkan sikap yang berakhlaq karimah dan kedisiplinan; kompetensi sosial adalah adanya rapat guru dan pertemuan walisantri; kompetensi profesional adalah dengan pemanfaatan teknologi dan komunikasi, mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, workshop dan study banding untuk menambah wawasan serta mengembangkan kreativitas guru; penilaian kinerja guru yang dilakukan untuk mengukur kemampuan dan kedisiplinan guru; motivasi, reward dan punishment sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja guru.

3) Hasil yang dicapai dari kepemimpinan demokratis Kiai dalam meningkatkan kinerja guru yaitu adanya peningkatan kinerja guru sehingga prestasi santri juga meningkat.²¹

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki *novelty* yaitu, membahas secara mendalam tentang manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana pesantren, dampak yang timbul akibat dari manajemen tersebut khususnya pada sikap kemandirian santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi didalamnya. Sehingga perbedaan mendasar riset ini dengan riset sebelumnya adalah fokus yang berbeda yaitu terkait dengan manajemen Kurikulum serta Sarana dan Prasarana yang akan dikaji secara mendalam oleh peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen Secara Umum

Terry menyebutkan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian dalam menentukan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain.²² Menurut

²¹ Nevia Husniannida, (2022) *Kepemimpinan Demokratis Kiai Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus Jawa Tengah*. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²² George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, dalam Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 164

Seogabio, manajemen adalah suatu proses sosial yang terencana untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan dari sekumpulan orang untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu secara efektif. Dalam manajemen juga mengandung beberapa unsur yaitu, bimbingan, pengarahan, dan penggerakan sekelompok orang untuk mencapai sasaran umum. Dalam proses sosial, manajemen memiliki fungsi pada interaksi manusia dalam suatu organisasi dari posisi operasional seseorang baik yang ada di bawah maupun yang ada di atas.²³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sekumpulan kegiatan meliputi kegiatan perencanaan, kegiatan pengorganisasian, kegiatan penggerakan dan kegiatan pengendalian yang melibatkan kemampuan atau keterampilan pemimpin untuk menggerakan semua sumber daya yang dimiliki, baik bersama atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat empat aspek penting manajemen, yaitu: aspek seseorang atau sekelompok orang yang mengarahkan; aspek tujuan yang ingin dicapai, aspek proses untuk mencapai tujuan dan aspek yang berisi aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan, teknik, dan semua sumber daya yang dimiliki untuk meraih tujuan dengan efektif dan efisien.

2. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan kegiatan untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.²⁴ Manajemen kurikulum meliputi beberapa aspek antara lain: bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dalam proses kegiatan pembelajaran tentang materi, waktu yang tersedia, jumlah guru dengan pembagian jam pelajaran, penjadwalan, jumlah kelas yang ada, kegiatan belajar mengajar, buku-buku yang dibutuhkan, program semester, program tahunan, evaluasi program tahunan, kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam

²³ Admowiro Seogabio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Arda Dizya, 2000), 5

²⁴ Widodo, H & Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*, 24.

pengembangan kurikulum.²⁵ Jadi manajemen kurikulum merupakan proses mewujudkan komponen-komponen kurikulum yang berguna untuk terciptanya proses belajar dan pembelajaran yang berkualitas.

3. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.²⁶ Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.²⁷ Jadi manajemen sarana dan prasarana adalah pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan.

4. Pondok Pesantren

Menurut Dhofier, kata pesantren berasal dari organisasi santri yang bersifat individual, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti ahli Al Quran.²⁸ Pendapat lain menyatakan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” atau

²⁵ Widodo, H & Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*, 25-26.

²⁶ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas Dan Strategi Pengajaran Yang Efektif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 55.

²⁷ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas Dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*, 57.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 18

seorang yang belajar agama Islam, dengan kata lain pesantren berarti tempat berkumpul orang-orang belajar agama Islam.²⁹

Pondok pesantren secara terminologi dapat diartikan sebagai asrama untuk para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.³⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana santri dididik atau diajar oleh kyai yang di dalamnya terdapat sarana masjid yang digunakan sebagai tempat pendidikan dan juga terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri”.³¹ Berdasarkan beberapa pendapat di atas pondok pesantren merupakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri yang sedang belajar agama Islam, dalam upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Sikap Kemandirian

Carl Rongers menuangkan konsep mandiri dengan istilah *self* (diri) yang merupakan inti kemandirian. Dalam kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.³² Erikson menyatakan kemandirian merupakan usaha seseorang untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas diri dan merupakan perkembangan untuk memantapkan diri sehingga dapat berdiri sendiri.³³ Jadi kemandirian adalah cara individu dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku nyata sehingga mampu dan untuk mengidentifikasi, memanfaatkan dan mengelola secara efektif dan efisien diri dan sekelompok sumber daya manusia atau alam di lingkungan sekitar dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang atau beberapa orang.

²⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 19.

³⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61-62.

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 234.

³² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 343.

³³ Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terbagi 5 (lima) bab, dimana uraian singkat mengenai isi bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitiaasn terdahulu, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua yaitu tentang landasan teori. Landasan teori dalam penelitian ini perspektif teori secara umum, perspektif teori menurut Islam dan kerangka berpikir.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini terdiri atas jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab ke empat adalah penelitian dan pembahasan meliputi gambaran latar penelitian, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab ke lima penutup, memuat simpulan, implikasi, dan saran.

